



Jurnal Ilmiah Aset
Vol. 27 No. 2
November 2025

p-ISSN 1693-928X
e-ISSN 2685-9629

Analisis Variabel Fundamental dan Variabel Makroekonomi dalam Memprediksi Financial Distress

Yeni Solecha
Yeni Kuntari
Elma Muncar Aditya

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Widya Manggala
Jl. Sriwijaya No. 32-36 Semarang
Email : yenisolecha722@gmail.com

Abstract: This study aims to determine the effect of ROA, CR, DER, TATO, Interest Rate, Inflation, and Exchange Rate on Financial Distress. The population in this study were state-owned enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2023. The sampling method used in this study was a purposive sampling method and obtained a sample of 20 companies. The data used in this study were obtained from the annual financial reports of state-owned enterprises listed on the Indonesia Stock Exchange in 2020-2023. The data analysis method in this study was Multiple Linear Regression analysis. The results showed that simultaneously the variables ROA, CR, DER, TATO, Interest Rate, Inflation, and Exchange Rate had a significant effect on Financial Distress, partially ROA and TATO had a significant effect on Financial Distress, while CR, DER, Interest Rate, Inflation, and Exchange Rate had no effect on Financial Distress.

hal. 129-139
DOI: 10.37470/1.27.2.259

Diterima : 24 November 2025
Disetujui : 30 November 2025

Keywords: Financial Distress, Financial Performance, Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates

PENDAHULUAN

Perubahan ekonomi global yang semakin pesat menuntut perusahaan untuk mampu mengelola keuangan secara efisien dan efektif. Kondisi ekonomi yang bertransformasi terus-menerus berdampak pada performa perusahaan, baik skala besar maupun kecil, sehingga tidak sedikit yang menghadapi kebangkrutan. Salah satu cara untuk mendeteksi kebangkrutan adalah dengan menganalisis laporan keuangan, yang dapat dikonversi menjadi informasi aplikatif melalui penggunaan rasio keuangan. Rasio keuangan ini juga bermanfaat dalam mendeteksi kondisi *financial distress*, yaitu keadaan kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sebelum benar-benar memasuki fase kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002).

Fenomena *financial distress* menjadi perhatian besar pada perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang memiliki peran vital dalam mendukung perekonomian nasional. Data menunjukkan pada tahun 2020 terdapat 21 BUMN merugi dengan total kerugian Rp58,2 triliun.

Jumlah ini turun menjadi 17 perusahaan pada 2021, naik kembali menjadi 20 pada 2022, dan menurun menjadi 11 pada 2023, dengan nilai kerugian Rp6 triliun. Beberapa BUMN besar tercatat mengalami kerugian signifikan, seperti PT Pertamina (rugi Rp11,28 triliun, 2020), PT Garuda Indonesia (rugi Rp10,40 triliun, 2020), PT Waskita Karya (rugi Rp830,64 miliar, 2022), dan PT Kimia Farma (rugi Rp1,48 triliun, 2023). Selain kerugian, masalah serius lain adalah utang BUMN yang terus meningkat dari Rp 449,7 triliun (2015) menjadi Rp1.627,62 triliun (2023). Peningkatan ini tidak terlepas dari fluktuasi nilai tukar rupiah yang mencapai titik terlemah Rp15.935 per dolar AS pada Oktober 2023 serta penugasan pembangunan infrastruktur yang menambah beban keuangan BUMN karya. Meskipun pemerintah telah mengalokasikan Penyertaan Modal Negara (PMN) sebesar Rp363,3 triliun sejak 2005, kinerja keuangan BUMN masih belum stabil.

Financial distress dapat disebabkan oleh faktor internal berupa rasio keuangan dan faktor eksternal berupa variabel makroekonomi. Rasio keuangan yang umum digunakan meliputi ROA,

CR, DER, dan TATO. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam. Khansa & Munasiron (2022) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap *financial distress*, artinya semakin rendah profitabilitas, semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, Rizkiyana (2021) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh. Nursima (2023) menyebut likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan Myllariza (2021) menemukan tidak ada pengaruh signifikan. Mahfud & Andriansyah (2024) menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, tetapi Fransisco & Puspita (2024) berpendapat sebaliknya. Hendrawan & Hernadi (2022) menemukan aktivitas (TATO) berpengaruh terhadap *financial distress*, namun Damajanti (2021) menunjukkan hasil yang berbeda.

Selain rasio keuangan, indikator makro ekonomi juga penting diperhatikan. Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpotensi memperburuk kondisi perusahaan. Irwandi & Rahayu (2019) menemukan inflasi berpengaruh terhadap *financial distress*, tetapi Nursima (2023) menyatakan sebaliknya. Trisandi & Sri (2021) menyatakan suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress*, sementara Hendrawan & Hernadi (2022) tidak menemukan pengaruh signifikan. Demikian pula, nilai tukar ditemukan berpengaruh oleh Hendrawan & Hernadi (2022), tetapi tidak oleh Nursima (2023).

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut. BUMN dipilih sebagai objek penelitian karena selain memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian nasional, BUMN juga menghadapi tekanan internal berupa kerugian dan utang, serta tekanan eksternal berupa inflasi, suku bunga, dan fluktuasi nilai tukar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel fundamental (ROA, CR, DER, TATO) dan variabel makroekonomi (inflasi, suku bunga, nilai tukar) terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency Theory merupakan hubungan yang terjadi antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen sebagai agen. Dalam hal ini pemilik perusahaan mendelegasikan kewenangannya kepada pihak

manajemen untuk menjalankan pekerjaan atas nama pemilik. Pada praktiknya di dalam perusahaan sering terjadi konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu *principal* (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan.

Menurut Bouheni Faten et al (2016), teori keagenan didefinisikan sebagai hubungan antara *principal* seperti pemegang saham dan agen serta eksekutif perusahaan dan manajer. Dalam teori ini, pemegang saham yang merupakan pemilik atau *principal* perusahaan menyewa agen. Prinsipal mendelegasikan jalannya bisnis kepada direktur atau manajer, yang merupakan agen pemegang saham.

Menurut Rahayu et al (2018), teori agensi yaitu entitas yang terpisah dari pemiliknya ditandai adanya kontrak antara pemegang saham selaku *principal* dengan manajer perusahaan selaku agen. Agen akan diberi kewenangan untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan perusahaan. Manajer lebih mudah membuat keputusan karena lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan dengan pemegang saham sehingga adanya asimetris informasi. Asimetris informasi terjadi

Financial distress dapat disebabkan oleh faktor internal berupa rasio keuangan dan faktor eksternal berupa variabel makroekonomi. Rasio keuangan yang umum digunakan meliputi ROA, CR, DER, dan TATO. Namun, hasil penelitian terdahulu menunjukkan temuan yang beragam. Khansa & Munasiron (2022) menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh negative terhadap *financial distress*, artinya semakin rendah profitabilitas, semakin tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Sebaliknya, Rizkiyana (2021) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh. Nursima (2023) menyebut likuiditas berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan Myllariza (2021) menemukan tidak ada pengaruh signifikan. Mahfud & Andriansyah (2024) menyatakan *leverage* berpengaruh terhadap *financial distress*, tetapi Fransisco & Puspita (2024) berpendapat sebaliknya. Hendrawan & Hernadi (2022) menemukan aktivitas (TATO) berpengaruh terhadap *financial distress*, namun Damajanti (2021) menunjukkan hasil yang berbeda.

Selain rasio keuangan, indikator makro ekonomi juga penting diperhatikan. Inflasi, suku bunga, dan nilai tukar berpotensi memperburuk kondisi perusahaan. Irwandi & Rahayu (2019) menemukan inflasi berpengaruh terhadap

financial distress, tetapi Nursima (2023) menyatakan sebaliknya. Trisandi & Sri (2021) menyatakan suku bunga berpengaruh terhadap *financial distress*, sementara Hendrawan & Hernadi (2022) tidak menemukan pengaruh signifikan. Demikian pula, nilai tukar ditemukan berpengaruh oleh Hendrawan & Hernadi (2022), tetapi tidak oleh Nursima (2023).

Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diteliti lebih lanjut. BUMN dipilih sebagai objek penelitian karena selain memiliki kontribusi penting terhadap perekonomian nasional, BUMN juga menghadapi tekanan internal berupa kerugian dan utang, serta tekanan eksternal berupa inflasi, suku bunga, dan fluktuasi nilai tukar.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh variabel fundamental (ROA, CR, DER, TATO) dan variabel makroekonomi (inflasi, suku bunga, nilai tukar) terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2023.

TINJAUAN TEORETIS

Teori Agensi (*Agency Theory*)

Agency Theory merupakan hubungan yang terjadi antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan (*principal*) dengan pihak manajemen sebagai agen. Dalam hal ini pemilik perusahaan mendelegasikan kewenangannya kepada pihak manajemen untuk menjalankan pekerjaan atas nama pemilik. Pada prakteknya di dalam perusahaan sering terjadi konflik yang disebut *agency conflict* disebabkan pihak–pihak yang terkait yaitu *principal* (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana prinsipal) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan.

Menurut Bouheni Faten et al (2016), teori keagenan didefinisikan sebagai hubungan antara *principal* seperti pemegang saham dan agen serta eksekutif perusahaan dan manajer. Dalam teori ini, pemegang saham yang merupakan pemilik atau *principal* perusahaan menyewa agen. Prinsipal mendelegasikan jalannya bisnis kepada direktur atau manajer, yang merupakan agen pemegang saham.

Menurut Rahayu et al (2018), teori agensi yaitu entitas yang terpisah dari pemiliknya ditandai adanya kontrak antara pemegang saham selaku *principal* dengan manajer perusahaan selaku agen. Agen akan diberi kewenangan untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan

perusahaan. Manajer lebih mudah membuat keputusan karena lebih mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya dibandingkan dengan pemegang saham sehingga adanya asimetris informasi. Asimetris informasi terjadi ketika pemegang saham (*principal*) tidak mengetahui alasan manajer perusahaan membuat keputusan.

Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal pertama kali dikemukakan oleh Spence (1973) dan kemudian banyak diterapkan dalam bidang keuangan. Teori ini menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan yang memiliki informasi lebih lengkap mengenai kondisi internal memberikan sinyal kepada pihak eksternal (investor, kreditor, pemegang saham) guna mengurangi asimetris informasi. Sinyal dapat berupa laporan keuangan, kebijakan dividen, struktur modal, maupun tingkat profitabilitas. Informasi positif, seperti ROA yang tinggi, memberi sinyal bahwa perusahaan sehat dan mampu menghasilkan laba. Sebaliknya, DER yang tinggi menjadi sinyal negatif karena menunjukkan tingginya ketergantungan pada utang dan potensi *financial distress* (Ross, 1977; Brigham & Houston, 2011).

Financial Distress (Y)

Financial distress merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang dialami perusahaan sebelum masuk pada fase kebangkrutan atau likuidasi (Platt & Platt, 2002). Kondisi ini muncul ketika arus kas operasional tidak mampu memenuhi kewajiban perusahaan, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang, sehingga perusahaan terpaksa mengambil tindakan korektif (Ross et al., 2005; Julius, 2017).

Menurut Wruck (1990), *financial distress* dapat terjadi akibat permasalahan ekonomi, penurunan kinerja, maupun kesalahan manajemen. Dengan demikian, *financial distress* dapat disimpulkan sebagai masalah keuangan serius yang ditandai dengan ketidakmampuan memenuhi kewajiban dan arus kas negatif, namun belum sampai pada tahap kebangkrutan.

Return On Asset (X1)

Return on Asset (ROA) merupakan rasio profitabilitas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimilikinya (Kasmir, 2017). Semakin tinggi ROA, semakin efisien

perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan.

Current Asset (X2)

Current Ratio (CR) adalah rasio likuiditas yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki (Kasmir, 2017). Rasio ini menunjukkan seberapa besar aset lancar dapat menutup liabilitas lancar. CR tinggi mengindikasikan likuiditas yang baik dan kemampuan membayar utang jangka pendek. Sebaliknya, CR rendah menunjukkan risiko kesulitan likuiditas, yang dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya *financial distress*.

Debt to Equity (X3)

Debt to Equity Ratio (DER) adalah rasio solvabilitas yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal sendiri (Kasmir, 2017). DER menunjukkan tingkat ketergantungan perusahaan terhadap pinjaman eksternal. Semakin tinggi DER, semakin besar beban kewajiban yang ditanggung perusahaan, sehingga risiko keuangan dan potensi *financial distress* meningkat. Sebaliknya, DER yang rendah menandakan struktur permodalan yang lebih sehat karena perusahaan lebih banyak dibiayai oleh ekuitas daripada utang.

Total Asset Turnover (X4)

Total Asset Turnover (TATO) merupakan rasio aktivitas yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan (Kasmir, 2017). Semakin tinggi TATO, semakin efektif perusahaan menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Sebaliknya, TATO yang rendah menunjukkan bahwa asset belum dimanfaatkan secara optimal, yang dapat menjadi indikasi penurunan kinerja operasional dan meningkatkan risiko *financial distress*.

Suku Bunga (X5)

Suku bunga adalah biaya yang harus dibayar peminjam atas penggunaan dana atau imbal hasil yang diterima pemberi pinjaman atas modal yang dipinjamkan. Dalam konteks makroekonomi, suku bunga juga berfungsi sebagai alat kebijakan moneter yang digunakan bank sentral untuk mengendalikan inflasi, pertumbuhan ekonomi, dan stabilitas nilai tukar (Sukirno, 2002).

Inflasi (X6)

Inflasi adalah kondisi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan terus-menerus dalam periode tertentu yang menyebabkan daya beli uang menurun (Sukirno, 2002; Boediono, 2014). Bagi perusahaan, inflasi dapat meningkatkan biaya produksi (misalnya bahan baku, tenaga kerja, logistik) dan menekan margin keuntungan apabila harga jual tidak bisa disesuaikan. Selain itu, inflasi tinggi dapat menurunkan daya beli konsumen, sehingga berdampak pada penurunan penjualan.

Nilai Tukar (X7)

Nilai tukar adalah harga suatu mata uang jika dibandingkan dengan mata uang lain atau jumlah mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing (Sukirno, 2002).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kausal komparatif (*causal comparative research*). Pada penelitian ini menganalisis pengaruh ROA, CR, DER, TATO, suku bunga, inflasi, nilai tukar sebagai variabel independen terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023.

Variabel Penelitian

Variabel Independen penelitian ini adalah ROA, CR, DER, TATO, suku bunga, inflasi, nilai tukar. Variabel dependen dari penelitian ini adalah *financial distress*.

Definisi Operasional

***Financial Distress* (Y)**

Analisis *financial distress* merupakan tahap penurunan suatu kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi. Untuk mengukur *financial distress* digunakan Model Altman Z-Score (Setiawan, 2021). Dengan menggunakan Model Altman Z-Score dan perusahaan yang digunakan adalah perusahaan BUMN, maka persamaan yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Z = 1,2 X_1 + 1,4 X_2 + 3,3 X_3 + 0,6 X_4 + 1,0$$

Keterangan :

X 1 = Modal Kerja/ Total Aset

X 2 = Laba ditahan/ Total Aset

X 3 = EBIT/ Total Aset

X 4 = Nilai Pasar Saham/ Total Utang

X 5 = Penjualan/ Total Aset

Return On Asset (X1)

Menurut Kasmir (2017), *Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan laba. ROA menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang dihasilkan dari setiap unit aset yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung *Return on Asset*:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Current Asset (X2)

Menurut Kasmir (2017), Current Ratio (CR) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Current Ratio memberikan gambaran tentang likuiditas perusahaan dan seberapa baik perusahaan dapat membayar utang jangka pendeknya.

$$CR = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Debt to Equity (X3)

Menurut Kasmir (2017), *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur proporsi utang perusahaan dibandingkan dengan ekuitas yang dimiliki. DER memberikan gambaran tentang seberapa besar perusahaan dibiayai oleh utang dibandingkan dengan modal yang dimiliki oleh pemegang saham. Rumus yang digunakan yaitu:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Total Asset Turnover (X4)

Total Asset Turnover Ratio menurut Kasmir, (2017) adalah rasio yang mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan seluruh asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio ini juga menunjukkan perputaran total aktiva yang diukur dari volume penjualan dengan kata lain seberapa jauh kemampuan semua asset dalam menciptakan penjualan. Rumus *Total Assets Turnover* adalah sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aktiva}}$$

Suku Bunga (X5)

Menurut (Samuelson & Nordhaus, 1997), suku bunga merupakan jumlah bunga yang dibayarkan per unit waktu sebagai persentase dari jumlah yang dipinjamkan. Bunga adalah pembayaran yang dilakukan untuk penggunaan uang. Dengan kata lain, ketika suku bunga rendah maka lebih banyak aliran dana keuangan, sehingga meningkatkan perekonomian ekonomi, begitu pula sebaliknya. Untuk mengukur suku bunga, penelitian ini menggunakan data BI rate akhir tahun.

Inflasi (X6)

Menurut Sukirno (2002), inflasi didefinisikan sebagai kenaikan umum dan terus-menerus dalam tingkat harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode tertentu. Untuk mengukur inflasi, penelitian ini menggunakan data laju inflasi akhir.

Nilai Tukar (X7)

Menurut (Sukirno, 2002), nilai tukar menggambarkan harga atau nilai mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Rumus yang digunakan yaitu

$$\text{Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs jual} + \text{Kurs beli}}{2}$$

Populasi dan Sampel

Populasi Penelitian ini adalah Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020-2023 yaitu sebanyak 80 data perusahaan.

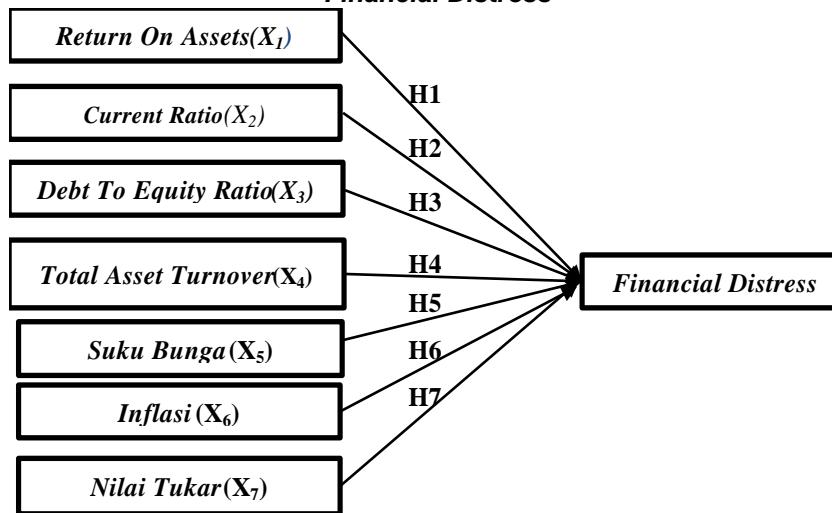
Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 20 data yang terdiri dari Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap selama 4 tahun berturut-turut.

Jenis Data

Dalam penelitian ini data yang digunakan adalah data dari annual report perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023 dan juga data-data yang diambil dari buku jurnal yang berhubungan dengan penelitian ini.

Gambar 1
Kerangka Teoritis Analisis ROA, CR, DER, TATO, Suku Bunga, Inflasi, Suku Bunga terhadap Financial Distress



Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara metode dokumentasi. Metode dokumentasi yaitu mengumpulkan beberapa data- data atau dokumen. Data yang dikumpulkan berupa data-data laporan keuangan yang telah dipublikasikan di www.idx.co.id. Dan pada situs resmi masing-masing perusahaan pada tahun 2020-2023.

Alat Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linier berganda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Regresi Linar Berganda Berdasarkan tabel 1 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$\hat{Y} = -2,636 + 7,030X_1 + ,235X_2 + ,009X_3 + 2,127X_4 - ,129X_5 - ,044X_6 + 0,0000215X_7$$

Adapun interpretasinya adalah sebagai berikut:

- a. Konstanta sebesar -2,636 yang berarti jika variabel *Return On Asset*, *Current ratio*, *Debt to equity ratio*, *Total asset turn over*, *Suku Bunga*, *Inflasi* dan *Nilai Tukar* dianggap nol maka variabel *Financial Distress* bernilai sebesar -2,636.
- b. Koefisien regresi *Return On Asset* diperoleh nilai sebesar 7,030 yang berarti jika variabel *Return On Asset* mengalami kenaikan sementara variabel *Current ratio*, *Debt to equity*

ratio, *Total asset turn over*, *Suku Bunga*, *Inflasi* dan *Nilai Tukar* diasumsikan tetap maka *Financial Distress* juga akan mengalami kenaikan sebesar 7,030.

- c. Koefisien regresi *Current ratio* diperoleh nilai sebesar 0,235 yang berarti jika variabel *Current ratio* mengalami kenaikan sementara *Return On Asset*, *Debt to equity ratio*, *Total asset turn over*, *Suku Bunga*, *Inflasi* dan *Nilai Tukar* diasumsikan tetap maka *Financial Distress* akan mengalami kenaikan sebesar 0,235.
- d. Koefisien regresi *Debt to equity ratio* diperoleh nilai sebesar 0,009 yang berarti jika variabel *Debt to equity ratio* mengalami penurunan sementara *Return On Asset*, *Current ratio*, *Total asset turn over*, *Suku Bunga*, *Inflasi* dan *Nilai Tukar* diasumsikan tetap maka *Financial Distress* juga akan mengalami kenaikan sebesar 0,009.
- e. Koefisien regresi *Total asset turn over* diperoleh nilai sebesar 2,127 yang berarti jika variabel *Total asset turn over* mengalami kenaikan sementara *Return On Asset*, *Current ratio*, *Debt to equity ratio*, *Suku Bunga*, *Inflasi* dan *Nilai Tukar* diasumsikan tetap maka *Financial Distress* akan mengalami kenaikan sebesar 2,127.
- f. Koefisien regresi *Suku Bunga* diperoleh nilai sebesar -0,129 yang berarti jika variabel *Suku Bunga* mengalami penurunan sementara *Return On Asset*, *Current ratio*, *Debt to equity ratio*, *Total asset turn over*, *Inflasi* dan *Nilai Tukar* diasumsikan tetap maka *Financial*

- Distress* akan mengalami kenaikan sebesar 0,129.
- g. Koefisien regresi Inflasi diperoleh nilai sebesar -0,044 yang berarti jika variabel Inflasi mengalami penurunan sementara *Return On Asset, Current ratio, Debt to equity ratio, Total asset turn over*, Suku Bunga dan Nilai Tukar diasumsikan tetap maka *Financial Distress* akan mengalami kenaikan sebesar 0,044.
- h. Koefisien regresi Nilai Tukar diperoleh nilai sebesar 0,0000215 yang berarti jika variabel Nilai Tukar mengalami kenaikan sementara *Return On Asset, Current ratio, Debt to equity ratio, Total asset turn over*, Suku Bunga dan Inflasi diasumsikan tetap maka *Financial Distress* akan mengalami kenaikan sebesar 0,0000215.

Uji Hipotesis

Uji t

Pada penelitian ini uji t digunakan untuk menguji pengaruh ROA, CR, DER, TATO, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar terhadap *financial distress* secara parsial. Adapun hasil uji hipotesis terlihat pada tabel 2.

PEMBAHASAN

Pengaruh ROA Terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan variabel ROA nilai t hitung sebesar 11,655 dan nilai t tabel sebesar 1,991, nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan H_a diterima, H_0 ditolak. Hasil penelitian ini dikatakan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang tadaftar di BEI tahun 2020-2023.

Tabel 1
Hasil Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-2.636	5.854			-.450	.654
ROA	7.030	.603	.625		11.655	.000
CR	.235	.137	.085		1.706	.092
DER	.009	.025	.018		.367	.715
TATO	2.127	.256	.451		8.309	.000
Suku Bunga	-.129	.183	-.068		-.705	.483
Inflasi	-.044	.095	-.033		-.463	.645
Nilai Tukar	.000	.000	.038		.500	.618

a. Dependent Variable: *Financial Distress*

Tabel 2
Hasil Uji Hipotesis
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
1 (Constant)	-2.636	5.854			-.450	.654
ROA	7.030	.603	.625		11.655	.000
CR	.235	.137	.085		1.706	.092
DER	.009	.025	.018		.367	.715
TATO	2.127	.256	.451		8.309	.000
Suku Bunga	-.129	.183	-.068		-.705	.483
Inflasi	-.044	.095	-.033		-.463	.645
Nilai Tukar	.000	.000	.038		.500	.618

a. Dependent Variable: *Financial Distress*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hal ini sesuai dengan teori keuangan yang menyatakan bahwa profitabilitas merupakan salah satu indikator utama dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan. ROA yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor dan kreditur bahwa perusahaan dalam kondisi sehat.

Sebaliknya, profitabilitas rendah menjadi sinyal adanya potensi masalah keuangan. ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik kinerja perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, sehingga semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*.

Sebaliknya, ketika ROA rendah atau bahkan negatif, hal ini mengindikasikan bahwa aset perusahaan tidak dikelola secara optimal untuk menciptakan laba. Kondisi ini dapat memperbesar risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan, karena laba yang dihasilkan tidak mencukupi untuk menutup biaya operasional maupun kewajiban keuangan. Dengan kata lain, ROA yang rendah merupakan salah satu tanda awal terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang telah dilakukan oleh Natasa, (2023), Khansa & Miftah, (2020), dan Hendrawan & Hernadi, (2022) membuktikan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Karimah & Sukarno, (2023) dan Wiwid et al, (2021) yang menyatakan bahwa ROA tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh CR terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan variabel CR nilai t hitung sebesar 1,706 dan nilai t tabel sebesar 1,991, nilai signifikansi sebesar 0,092 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan Ha diterima, Ho ditolak. Hasil penelitian ini dikatakan bahwa CR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang tadaftar di BEI tahun 2020-2023.

CR digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancarnya. Namun, nilai CR yang tinggi belum tentu mencerminkan kondisi keuangan yang sehat. Rasio tersebut bisa saja tinggi karena adanya piutang yang sulit tertagih atau persediaan yang menumpuk dan tidak segera dapat dikonversi menjadi kas. Sebaliknya, nilai CR yang rendah juga tidak

selalu menunjukkan perusahaan mengalami *distress*, karena perusahaan bisa saja memiliki akses pendanaan eksternal atau arus kas operasional yang stabil untuk menutup kewajiban jangka pendeknya (Grace, 2021).

Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Priyatnasari, (2019), Myllariza, (2021), dan Rizkyana, (2021) membuktikan bahwa CR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anggara & Andriansyah (2024) dan Natasa, (2023) yang menyatakan bahwa CR berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh DER terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan variabel DER nilai t hitung sebesar 0,367 dan nilai t tabel sebesar 1,991, nilai signifikansi sebesar 0,715 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan Ha diterima, Ho ditolak. Hasil penelitian ini dikatakan bahwa DER tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang tadaftar di BEI tahun 2020-2023.

Menurut Kasmir (2017), *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas. Rasio ini diperoleh dengan cara membandingkan seluruh utang, termasuk utang lancar maupun utang jangka panjang, dengan seluruh ekuitas. DER berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang. Semakin tinggi rasio ini, semakin besar pula proporsi pendanaan perusahaan yang berasal dari utang dibandingkan modal sendiri.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya DER tidak berpengaruh signifikan terhadap kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress*. Hal ini berarti bahwa tingkat leverage yang tinggi belum tentu mencerminkan adanya kesulitan keuangan. Banyak perusahaan dengan DER tinggi tetap mampu memenuhi kewajiban finansialnya karena memiliki arus kas operasi yang baik, tingkat profitabilitas tinggi, atau akses yang mudah terhadap sumber pembiayaan eksternal.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Myllariza, (2021), Anggara & Andriansyah (2024) yang menyatakan bahwa DER tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Dengan kata lain, besar kecilnya DER tidak memengaruhi tingkat *financial distress* pada perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Natasa, (2023), Hendrawan & Hernadi, (2022) yang menyatakan

bahwa DER berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh TATO terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan variabel TATO nilai t hitung sebesar 8,309 dan nilai t tabel sebesar 1,991, nilai signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan Ha diterima, Ho ditolak. Hasil penelitian ini dikatakan bahwa TATO berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI tahun 2020-2023.

Penelitian ini menggunakan *Total Assets Turnover* (TATO) untuk mengukur tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Semakin tinggi rasinya, semakin efektif perusahaan dalam mengelola aset untuk menghasilkan pendapatan. Jika perusahaan mampu memaksimalkan penggunaan asetnya, maka kemampuan dalam memperoleh pendapatan akan meningkat dan risiko mengalami *financial distress* dapat ditekan (Jariyah, 2020).

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang telah dilakukan oleh Natasa (2023), Khansa & Miftah (2020), serta Hendrawan & Hernadi (2022) yang membuktikan bahwa TATO berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Namun, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Priyatnasari, (2019) serta Damajanti, (2021) yang menyatakan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Pengaruh Suku Bunga terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan variabel suku bunga nilai t hitung sebesar -0,705 dan nilai t tabel sebesar 1,991, nilai signifikansi sebesar 0,483 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan Ha diterima, Ho ditolak. Hasil penelitian ini dikatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang tedaftar di BEI tahun 2020-2023.

Suku bunga merupakan salah satu faktor eksternal yang sering dianggap dapat memengaruhi kondisi keuangan perusahaan. Menurut Sadono Sukirno (2002:121), suku bunga adalah harga yang harus dibayar oleh peminjam (debitur) kepada pemberi pinjaman (kreditur) atas penggunaan dana dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain, suku bunga merupakan kompensasi yang diterima kreditor atas dana yang dipinjamkan kepada debitur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini berarti naik turunnya tingkat suku bunga tidak selalu menjadi faktor utama yang menentukan apakah perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan yang sehat secara fundamental mampu mengelola kewajibannya dengan baik meskipun terjadi fluktuasi suku bunga. Selain itu, beberapa perusahaan memiliki akses terhadap sumber pendanaan lain dengan biaya yang lebih murah, atau melakukan lindung nilai (*hedging*) untuk mengurangi risiko akibat kenaikan bunga.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasa, (2023) serta Hendrawan & Hernadi (2022) yang menyatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Tingkat suku bunga tidak dapat dijadikan ukuran suatu perusahaan dalam menilai kondisi *financial distress*, karena tidak semua perusahaan terkena dampak dari kenaikan atau penurunan suku bunga. Hal ini karena biaya bunga yang menjadi beban perusahaan, saat terjadi kenaikan tingkat suku bunga tidak mempengaruhi besarnya biaya bunga yang menjadi tanggungan perusahaan, sebab tingkat bunga atas utang telah disepakati diawal kontrak pinjaman, sehingga tidak mempengaruhi stabilitas keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Salsabila & Masripah, (2024) serta Wijaya et al, (2023) yang menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Inflasi terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan variabel inflasi nilai t hitung sebesar -0,463 dan nilai t tabel sebesar 1,991, nilai signifikansi sebesar 0,645 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan Ho diterima, Ha ditolak. Hasil penelitian ini dikatakan bahwa suku bunga tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang tedaftar di BEI tahun 2020-2023.

Menurut Sadono Sukirno (2002:14), inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum barang dan jasa secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi biasanya dipandang dapat menekan daya beli masyarakat dan meningkatkan biaya operasional perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inflasi tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hasil ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya inflasi tidak memengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami *financial*

distress. Artinya, meskipun perusahaan menghadapi tingkat inflasi yang tinggi, kondisi tersebut tidak secara langsung menentukan apakah perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Tingkat inflasi tidak dapat dijadikan ukuran suatu perusahaan dalam menilai kondisi *financial distress*, karena banyak perusahaan mampu bertahan dalam kondisi inflasi yang tinggi. Hal ini bisa terjadi karena dampak dari kenaikan/penurunan inflasi terhadap setiap perusahaan akan berbeda.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasa (2023) serta Hendrawan & Hernadi (2022) yang menyatakan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Tingkat inflasi tidak dapat dijadikan ukuran suatu perusahaan dalam menilai kondisi *financial distress*, karena tidak semua perusahaan terkena dampak langsung dari kenaikan inflasi. Hal ini karena perusahaan memiliki strategi manajerial, seperti efisiensi biaya atau penyesuaian harga produk, sehingga tekanan inflasi tidak selalu berpengaruh terhadap stabilitas keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurfauziah, (2022) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Pengaruh Nilai Tukar terhadap *Financial Distress*

Berdasarkan variabel Nilai Tukar nilai t hitung sebesar 0,500 dan nilai t tabel sebesar 1,991, nilai signifikansi sebesar 0,618 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan Ho diterima, Ha ditolak. Hasil penelitian ini dikatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang tedaftar di BEI tahun 2020-2023.

Menurut Sadono Sukirno (2002:387), nilai tukar (*kurs*) adalah harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Perubahan nilai tukar berpengaruh pada biaya impor, ekspor, dan kewajiban utang luar negeri perusahaan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh terhadap *financial distress*. Hal ini berarti fluktuasi kurs tidak secara langsung menentukan kondisi keuangan perusahaan. Banyak perusahaan mampu mengelola risiko nilai tukar melalui kontrak lindung nilai (*hedging*) atau menyesuaikan harga produk, sehingga dampak negatifnya dapat diminimalisasi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Natasa (2023) serta Myllariza, (2021) yang menyatakan bahwa nilai tukar tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*. Nilai tukar tidak dapat dijadikan ukuran suatu perusahaan dalam menilai kondisi *financial distress*, karena tidak semua perusahaan terkena dampak langsung dari perubahan kurs. Hal ini karena perusahaan memiliki strategi manajerial, seperti lindung nilai (*hedging*) atau penyesuaian struktur biaya, sehingga fluktuasi nilai tukar tidak selalu berpengaruh terhadap stabilitas keuangan perusahaan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurfauziah (2022) dan Hendrawan & Hernadi, (2022) yang menyatakan bahwa nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Return on Asset berpengaruh signifikan terhadap *financial distress* pada perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023, yang menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba memiliki peran penting dalam menentukan kondisi keuangan perusahaan. Selain itu, Total Asset Turnover juga terbukti berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*, yang mengindikasikan bahwa efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menghasilkan pendapatan turut memengaruhi tingkat kesulitan keuangan. Sebaliknya, Current Asset, Debt to Equity Ratio, suku bunga, inflasi, dan nilai tukar tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *financial distress*, sehingga faktor-faktor tersebut belum menjadi determinan utama kondisi kesulitan keuangan perusahaan BUMN pada periode penelitian.

Saran

Bagi perusahaan, diharapkan dengan adanya penelitian yang dilakukan bisa mengoptimalkan pemanfaatan aset serta menjaga struktur modal yang sehat agar mampu menghasilkan kinerja keuangan yang stabil. Efisiensi dalam penggunaan sumber daya akan memperkecil kemungkinan terjadinya *financial distress*. Dimana diharapkan dalam hal ini dari manajemen perusahaan bisa meningkatkan kepercayaan investor, kreditor, maupun pemangku kepentingan lainnya. Selain itu perusahaan juga diharapkan

memiliki strategi manajemen risiko yang baik untuk menghadapi ketidakpastian, baik dari faktor internal maupun eksternal. Langkah seperti efisiensi biaya, diversifikasi usaha, maupun strategi lindung nilai (*hedging*) dapat membantu menjaga kestabilan keuangan.

Diharapkan dalam melakukan penelitian berikutnya dapat menggunakan perusahaan yang berbeda atau menggunakan korelasi variabel seperti intervening atau moderating. Peneliti selanjutnya sebaiknya juga mempertimbangkan faktor non-keuangan seperti kualitas manajemen, tata kelola perusahaan, serta inovasi yang dilakukan, karena faktor tersebut dapat turut memengaruhi ketahanan perusahaan dalam menghadapi risiko *financial distress*.

DAFTAR PUSTAKA

- Damajanti. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Perdagangan Eceran Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2018. *SOLUSI : Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 29-44.
- Fransisco, & Puspita. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Debt To Equity Dan Sales Growth Terhadap Financial Distress Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *HATTA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi*, 3031-7568.
- Hendrawan, & Hernadi. (2022). Pengaruh Indikator Makroekonomi Dan Kinerja Keuangan Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Journal Geokonomi*.
- Irwandi, & Rahayu. (2019). Pengaruh Inflasi, Likuiditas Dan Leverage Terhadap financial Distress. *E-Proceeding Of Management* : Vol.6, 5717.
- Julius. (2017). Pengaruh Financial Leverage, Firm Growth, Laba Dan Arus Kas Terhadap Financial Distress (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014). *JOM Fekon*, 1164–1178.
- Kasmir. (2017). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Khansa, & Munasiron. (2022). Analisis Financial Distress Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di Bei . *Journal Of Young Entrepreneurs*, 1-16 .
- Mahfud, & Andriansyah. (2024). Pengaruh Current Ratio (CR), Debt To Equity Ratio (DER), Dan Return On Assets (ROA) Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Dan Komponen. *Prosiding Seminar Nasional Manajemen*, 1365-1376.
- Myllariza. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Makroekonomi Terhadap Financial Distress Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bei Periode 2015- 2019. *Jurnal Ilmu Manajemen Volume 9 Nomor3*.
- Nursima. (2023). Pengaruh Kinerja Keuangan, Suku Bunga, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Financial Distress . *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 8(4), 4439-4454
- Platt, & Platt. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflections On Choice- Based Sample Bias. *Journal Of Economics And Finance*, 26(2), 184–199.
- Rizkiyana. (2021). Identifikasi Potensi Financial Distress Pada Industri Pertambangan Di Indonesia . *E-Jurnal Apresiasi Ekonomi* , 78-89.
- Romys. (2023, Desember 29). *Wamen BUMN Blak-Blakan Alasan 7 BUMN Dibubarkan*. Retrieved From Cnbcindonesia.Com: <Https://Www.Cnbcindonesia.Com/Market/20231229143441-17-501293/Wamen-Bumn-Blak-Blakan-Alasan-7-Bumn-Dibubarkan>
- Sucipto. (2017). Kinerja Rasio Keuangan Untuk Memprediksi Kondisi Financial Distress Pada Perusahaan Jasa Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2014. *Journal Of Business & Banking*, 6(1), 81–98.
- Sukirno, S. (2016). *Makro Ekonomi Teori Penganta*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Trisandi, & Sri. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Dan Real Interest Rate Terhadap Financial Distress. *Journal Of Accounting For Sustainable Society*, 94-112.